



**PENERJEMAHAN METAFORA BAHASA PRANCIS KE BAHASA INDONESIA: SEBUAH KAJIAN TERHADAP NOVEL *MADAME BOVARY*, *LA PESTE* DAN *LE PETIT PRINCE* BESERTA TERJEMAHANNYA NYONYA BOVARY, SAMPAR, DAN PANGERAN KECIL**

Anastasia Puji Triherwati ✉

Departement de la Langue et la Littérature étrangère, Faculté des Langues et des Arts, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info d'article**

*Histoire de l'article:* Reçu  
février 2019  
Accepté avril 2019  
Publié mai 2019

**Extrait**

Sebagai ungkapan figuratif metafora sering tidak dapat diterjemahkan secara harfiah kata per kata. Dalam mewujudkan terjemahan metafora yang sepadan, dapat digunakan berbagai bentuk yang mungkin dijadikan padanan metafora, diantaranya bentuk metafora (metafora yang dalam penrenerjemahannya dipertahankan sebagai metafora, yaitu diterjemahkan apa adanya jika dirasa

*Mots-clés:*

*Penerjemahan, metafora, simile, dan ungkapan nonfiguratif*

sudah cukup jelas dan wajar bagi pembaca atau menyebutkan bagian-bagian metafora yang implisit secara eksplisit), simile (perbandingan yang terdapat di dalam metafora dinyatakan secara eksplisit sehingga menjadi lebih jelas bagi pembaca bahasa sasaran (BSa)) dan ungkapan non figuratif (apa yang dimaksud oleh metafora diungkapkan dengan bentuk ungkapan biasa, tidak mengandung unsur figuratif atau tanpa menggunakan citra metaforisnya). Kata kunci : penerjemahan, metafora, simile, dan ungkapan nonfiguratif.

## L'INTRODUCTION

Menurut Nida dan Taber (1974:12), menterjemahkan adalah mengungkapkan kembali isi pesan bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) baik dalam hal makna maupun gaya. Terjemahan yang demikian disebut terjemahan yang sepadan. Akan tetapi, sepadan tidak berarti sama. Kesepadanan adalah keserupaan pesan yang diterima, di satu pihak oleh penerima dalam BSu, dan di lain pihak oleh penerima dalam BSa. Dengan demikian, kesepadannya tidak hanya diukur berdasarkan makna unsur bahasa yang bersangkutan, tetapi juga dengan pemahaman suatu unsur penerjemahan oleh penerimanya. Ditegaskan juga oleh kedua pakar tersebut, bahwa tujuan utama penerjemahan adalah mewujudkan terjemahan yang sepadan. Larson (1984:17) mengemukakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan amanat dari BSu ke BSa dengan menggunakan struktur gramatikal dan leksikon yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya. Dari kedua definisi yang dikemukakan oleh Nida dan Taber serta Larson di atas, dapat dilihat bahwa penerjemahan melibatkan dua bahasa yang berbeda yang harus memiliki pesan yang serupa. Hal tersebut di atas menimbulkan sejumlah masalah dalam penerjemahan. Masalah yang sering terjadi antara lain adalah pergeseran sudut pandang suatu istilah atau ungkapan misalnya dalam bahasa Indonesia dikenal istilah *padiberas*, nasi. Untuk mengungkapkan hal yang sama dalam bahasa Prancis hanya dikenal istilah *du riz*.

Metafora adalah makna yang merupakan hasil perbandingan antara suatu topik yang dibicarakan dengan citra yang diberikan kepada topik itu. Citra sebuah metafora terkait erat dengan kebudayaan yang melatarinya. Dalam kaitannya dengan penerjemahan, hal itu seringkali menimbulkan masalah, misalnya *She is a cat*. 'Dia kucing'.

Topik metafora di atas adalah *dia* dan citranya adalah *kucing*. Menurut Snell-Hornby (1988:57), kesulitan menerjemahkan metafora disebabkan oleh perbedaan kebudayaan, konsep, dan simbol. Dalam bahasa Inggris *she is a cat* 'Dia kucing' bermakna 'pendendam' dan 'iri hati'. Dalam bahasa Jerman *Katze* 'kucing' tidak diasosiasikan dengan dendam atau iri hati tapi dengan 'keapikan' atau 'ketangkasan' sehingga penerjemahan secara harfiah dari bahasa Inggris ke bahasa Jerman tidak dapat mengungkapkan makna metaforisnya.

Hal seperti tersebut di atas juga terjadi dalam penerjemahan metafora bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Untuk hal tersebut di atas dapat dikemukakan contoh sebagai berikut:

*Il est un renard* 'Ia seekor serigala'

Penerjemahan metafora dalam BSa dalam bahasa Indonesia secara apa adanya menimbulkan perbedaan makna. Dalam bahasa Prancis *renard* 'serigala' melambangkan *kecerdikan kelicikan* dan *banyak akal* (Duneton 1990:1284). Hal tersebut tidak selalu bermakna negatif sedangkan dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan hal yang serupa digunakan binatang kancil. Dalam bahasa Indonesia serigala memiliki makna negatif yang mencakup *kelicikan, penuh tipu muslihat* dan *keserakahan*.

## LA THEORIE

Metafora, baik dalam arti luas maupun dalam arti sempit merupakan jenis majas yang sangat sering digunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi kebahasaan,

seperti dalam percakapan sehari-hari, iklan, artikel-artikel dalam surat kabar, tulisan ilmiah dan filosofis serta dalam novel dan puisi (Mooij 1976:1).

Metafora dalam arti luas, mencakup semua jenis majas sebagaimana diklasifikasikan oleh Moeliono (1989: 175-177) menjadi tiga yaitu (1) majas perbandingan yang terdiri atas perumpamaan, kiasan/metafora, penginsanan/personifikasi; (2) majas pertentangan yang terdiri atas hiperbol, litotes, ironi; dan (3) majas pertautan yang mencakup metonimia, sinekdoke, kilatan serta eufemisme, sedangkan metafora dalam arti sempit adalah salah satu bagian dari majas tersebut (Noth, 1990: 128). Lebih jelasnya, metafora dalam arti sempit adalah salah satu bagian dari majas perbandingan dalam klasifikasi Moeliono di atas, yaitu perbandingan yang implisit, tanpa menggunakan kata *seperti, sebagai, umpama, laksana* dan *serupa* di antara dua hal yang dibandingkan.

Unsur-unsur pembentuk metafora adalah *topik, citra* dan *titik kemiripan* Beekman dan Callow (1974) memberi contoh metafora, yaitu : *The tounge is a fire* 'lidah adalah api'. Metafora di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: *tounge* 'lidah' pada contoh itu dibandingkan dengan *fire* 'api' karena adanya kemiripan antara lidah dan api. Lidah, melalui kata-kata yang dihasilkannya, dapat menghancurkannya seperti halnya api menghancurkan benda-benda yang dilalainya. Dengan demikian, titik kemiripan antara lidah dan api adalah *dapat menghancurkan*. Sebagai bagian dari metafora, *tounge* 'lidah' pada metafora di atas dapat disebut topik, yaitu benda atau hal yang dibicarakan; sedangkan *fire* 'api' disebut citra, yaitu unsur yang digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan topik. Dengan demikian, sebuah metafora memiliki tiga bagian, yaitu topik, citra dan titik kemiripan.

Contoh metafora dalam bahasa Prancis adalah :

(1) *Tu es le plus beau diamant du monde entire* Kamu  
berlian terindah di seluruh dunia'.

Metafora pada contoh di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: pada metafora (1) *tu* 'kamu' dibandingkan dengan *le plus beau diamant* 'berlian yang paling indah' karena menurut orang yang mengucapkan metafora tersebut ada kemiripan antara **kamu** dengan **berlian yang terindah** (dalam konteks, metafora tersebut diucapkan seseorang pada kekasihnya yang sangat cantik dan luhur budinya). Dengan demikian, titik kemiripan antara *kamu* dengan *berlian terindah* adalah *keindahannya*. Sebagai bagian dari sebuah metafora, *tu* 'kamu' disebut topik yaitu benda atau hal yang dibicarakan; sedangkan *le plus beau diamant* 'berlian terindah' adalah citranya, yaitu unsur yang digunakan untuk mendeskripsikan topik.

## LA METHODOLOGIE DE LA RECHERCHE

Newmark (1988:104) juga mengakui bahwa metafora merupakan salah satu masalah yang sering ditemui dalam penerjemahan. Masalah tersebut muncul, karena adakalanya metafora tidak dapat diterjemahkan secara harfiah (kata per kata). Hal itu sering menimbulkan salah pengertian. Ada beberapa alasan menurut Larson (1991:293) mengapa metafora sulit diartikan dan tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, yaitu: (1) citra yang digunakan dalam metafora mungkin tidak dikenal dalam bahasa sasaran; (2) topik metafora yang tidak diungkapkan dengan jelas; (3) titik kemiripan yang implisit dan sulit dikenal; (4) titik kemiripan dapat ditafsirkan secara berbeda-beda; (5) bahasa sasaran tidak membuat perbandingan seperti

dalam metafora teks sumber; (6) tiap bahasa berbeda dalam frekwensi pemakaian metafora dan cara menciptakannya. Ada beberapa bahasa yang jarang menciptakan metafora baru sehingga menerjemahkan metafora ke dalam bahasa tersebut merupakan masalah yang serius.

Menurut Mounin (1963:189) secara teoretis penerjemahan itu "tidak mungkin dilaksanakan" karena terdapatnya banyaknya perbedaan di antara bahasa-bahasa yang meliputi segi, sistem dan struktur, segi semantisnya serta kebudayaannya yang melatarbelakangi bahasa-bahasa tersebut. Meskipun demikian, ditambahkan oleh Mounin bahwa berkat adanya sifat-sifat universal sebagian unsur-unsur bahasa, yang ditunjang oleh adanya konvergensi kebudayaan-kebudayaan di dunia, maka penerjemahan itu dapat dilakukan dengan cara mencari dan menemukan padanan-padanan dalam BSa.

Untuk mencapai kesepadanan dalam penerjemahan metafora BSu ke BSa, Beekman dan Callow (1974: 144-149) mengemukakan beberapa cara. Cara-cara tersebut antara lain adalah menerjemahkan metafora menjadi salah satu bentuk yang berikut, yaitu metafora, simile dan beritik non-figuratif.

Hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Beekman dan Callow di atas, Larson (1984:265-266) mengemukakan lima bentuk yang dapat menjadi padanan metafora BSu, yaitu

:

- (1) bentuk metafora yang dipertahankan jika kedengarannya wajar dan jelas bagi pembacanya;
- (2) simile, yaitu dengan menyebutkan perbandingannya secara eksplisit;
- (3) metafora BSa yang mempunyai makna yang sama sebagai pengganti metafora BSu.
- (4) Metafora ditambah keterangan mengenai maknanya atau topik dan titik kemiripannya.
- (5) Bentuk non-figuratif dalam arti makna metafora dapat dijelaskan tanpa menggunakan citra metaforisnya.

Pakar lain yang mengemukakan bentuk-bentuk yang dapat dijadikan padanan metafora adalah Newmark (1988:89-91). Menurut Newmark, ada tujuh bentuk yang dapat digunakan sebagai padanan metafora. Lima di antaranya sama seperti yang dikemukakan oleh Larson diatas. Dua bentuk lainnya dari Newmark adalah :

- (1) simile ditambah penjelasan maknanya.
- (2) metafora yang dilesapkan. Jika suatu metafora terdapat berulang-ulang dalam sebuah teks, dalam penerjemahannya metafora tersebut dapat dilesapkan, dengan catatan bahwa teks sumber bukanlah teks yang ekspresif. Pelesapan metafora ini dilakukan jika penerjemah menilai bahwa metafora tersebut tidak begitu penting dan fungsi metafora tersebut sudah terpenuhi pada bagian lain dari teks sumber.

## **L'ANALYSE**

Dari 3 novel tersebut di atas ditemukan 15 metafora. 4 Metafora diterjemahkan sebagai metafora yang dengan penggunaan citra yang sama sebanyak 3 metafora dan dengan penggunaan citra yang tidak sama sebanyak 1 metafora.. 11 metafora diterjemahkan sebagai simile dengan rincian sebagai berikut: 10 metafora diterjemahkan sebagai simile dengan

penggunaan citra yang sama dan 1 metafora diterjemahkan dengan sebagai simile dengan penggunaan citra yang tidak sama. Berikut ini akan dikemukakan 3 contoh analisis terjemahan metafora.

- (1) BSu: *Cette marchande de tabacs, remarquait Grand, est une vraie vipère* (La Peste: halaman 56).

BSa: 'Penjual rokok itu betul-betul ular berbisa'.

Dilihat dari cara penerjemahannya, metafora pada korpus di atas memperoleh terjemahan yang juga berupa metafora dengan citra yang sama yaitu *Une vraie vipère* dan diterjemahkan menjadi *betul-betul ular berbisa*. Dalam BSa, *une vrai vipère* biasa digunakan untuk menyatakan sifat jahat (Duneton 1990 :1178) sehingga pembaca BSu dengan mudah memahami pesan yang terdapat dalam metafora tersebut. Dalam BSa, citra ular berbisa sebagai terjemahan *une vraie vipère* juga biasa digunakan untuk menyatakan keadaan sifat jahat seseorang. Dengan demikian, metafora dengan citra tersebut dapat dipahami oleh pembaca BSa, sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh metafora tersebut dan sebagaimana pembaca BSu memahami metafora tersebut dalam TSu. Hal ini disebabkan karena titik kemiripan antara topik dan citra metafora itu dapat dipahami oleh pembaca BSa dengan tepat. Konteks tempat metafora tersebut terdapat juga sangat membantu menonjolkan pesan yang terdapat dalam metafora BSu. Dengan demikian, menerjemahkan metafora tersebut dengan citra yang sama, dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan.

- (2) BSu: *J'aurais voulu être les taupes, que je voyais aux branches, qui avaient des vers leur grouillant dans le ventre, crevé, enfin.* (Madame Bovary: halaman 32) BSa : '... saya ingin menjadi seperti tikus-tikus montok yang saya lihat di dahan-dahan, yang perutnya pada akhirnya pecah karena penuh diriapi ulat'.

Dilihat dari cara menerjemahannya, metafora di atas memperoleh padanan yang berbentuk simile, yang ditandai dengan penggunaan kata *seperti* di antara dua hal yang dibandingkan. Hal yang dibandingkan yaitu *je* ('j') 'saya' dengan *les taupes* 'tikus-tikus montok'. Titik kemiripannya adalah keadaan *mati*. Citra yang sama yaitu *les taupes* 'tikus-tikus' tetap dipertahankan. Dengan demikian pembaca BSu dapat dengan mudah memahami pesan metafora tersebut, seperti pembaca BSu memahami metafora itu dalam teks sumber. Jadi terjemahan metafora BSu dalam bentuk simile merupakan bentuk terjemahan yang sepadan.

- (3) BSu : *...la conversation de Charles était un trottoir de rue.*

(Madame Bovary: halaman 59).

BSa : '... percakapan Charles sama ratanya dengan kaki-lima jalanan.

Metafora di atas memperoleh padanan yang berbentuk simile, yang ditandai dengan penggunaan kata sama ratanya diantara dua hal yang dibandingkan, yaitu *conversation* 'percakapan' dengan *trottoir* 'trotoar', yang dalam hal ini diterjemahkan sebagai kaki lima jalanan. Citra yang digunakan dalam BSu dan BSa berbeda, yaitu trotoar kaki lima jalanan. Meskipun citra yang digunakan berbeda makna yang ditimbulkan tetap sama yaitu *conversation* 'percakapan' yang dilakukan Charles sangat lama yang disamakan atau dibandingkan dengan panjangnya *trottoir* jalanan atau banyaknya para pedagang *kakilima* yang berjualan di sepanjang trotoar. Terjemahan metafora BSu dalam bentuk simile tersebut merupakan bentuk terjemahan yang sepadan. Dengan demikian pembaca BSa dapat dengan mudah memahami pesan metafora tersebut.

- (4) BSu: *HéloWse lui avait fait jurer qu'il n'irait plus, la main sur son livre de messe, après beaucoup de sanglots et de baisers, dans une grande explosion d'amour.*

(Madame Bovary: halaman 31).

BSa : 'Sesudah banyak sedu sedan dan peluk cium, dalam luapan asmara yang maha besar, Heloise telah membuat Charles bersumpah, dengan tangan di atas buku doa, bahwa ia tidak akan ke sana lagi'.

Dilihat dari cara penerjemahannya, metafora pada korpus di atas memperoleh terjemahan yang juga berupa metafora dengan citra yang sama yaitu *une grande explosion* dan diterjemahkan menjadi *luapan*. Tipe perbandingan metafora BSa sama dengan tipe perbandingan metafora BSu, yaitu perbandingan tak penuh dengan titik kemiripan implisit. Dalam BSa, *une grande explosion* 'luapan' biasa digunakan untuk menyatakan sesuatu yang melebihi batas sehingga pembaca BSu dengan mudah memahami pesan yang terdapat dalam metafora tersebut. Dalam BSa, citra luapan sebagai terjemahan *une grand explosion* juga biasa digunakan untuk menyatakan sesuatu yang luar biasa. Cinta Charles pada Heloise sangatlah luar biasa sehingga diibaratkan sebagai luapan. Dengan demikian, metafora dengan citra tersebut dapat sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh metafora tersebut. Hal ini disebabkan karena titik kemiripan antara topik dan citra metafora itu dapat dipahami oleh pembaca BSa dengan tepat. Konteks tempat metafora tersebut terdapat juga sangat membantu menonjolkan pesan yang terdapat dalam metafora BSu. Dengan demikian menerjemahkan metafora tersebut dengan citra yang sama, dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan.

- (5) BSu : *Ses expansions étaient devenues régulières; ii l'embrassait à de certaines heures. C'était une habitude parmi les autres. C'était un dessert prévu d'avance, après la monotonie du dîner.* (Madame Bovary: halaman 55).

BSa : 'Curahan cintanya telah menjadi teratur; Charles memeluknya pada jam-jam tertentu. Suatu kebiasaan di antara kebiasaan-kebiasaan lain dan bagaikan pencuci mulut yang dirancangkan sebelumnya, sehabis makan malam yang datar tak ada ubah-ubahnya'.

Metafora di atas memperoleh padanan yang berbentuk simile, yang ditandai dengan penggunaan kata bagaikan di antara dua hal yang dibandingkan, yaitu *une habitude* 'kebiasaan' dengan *un dessert* 'pencuci mulut'. Citra yang digunakan dalam BSu dan BSa sama yaitu *un dessert* dan pencuci mulut. Terjemahan metafora BSu dalam bentuk simile tersebut merupakan bentuk terjemahan yang sepadan. *Une habitude* 'kebiasaan', dalam hal ini kebiasaan yang dilakukan Charles, yaitu memeluk pada jam-jam tertentu Dengan demikian pembaca BSa dapat dengan mudah memahami pesan metafora tersebut. Hal itu disebabkan karena titik kemiripan antara topik dan citra metafora itu dapat dipahami oleh pembaca BSa dengan tepat. Konteks tempat metafora tersebut terdapat juga sangat membantu menonjolkan pesan yang terdapat dalam metafora BSu. Dengan demikian, menerjemahkan metafora tersebut dengan citra yang sama, dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan.

- (6) BSu : *(Le soleil se couchait; le ciel était rouge entre les branches), et troncs pareils des arbres plantés en ligne droite étaient une colonnade brune se détachant sur un fond d'or ...*(Madame Bovary: halaman 57)

BSa: Dan pokok-pokok serupa semuanya, *pokok pohon-pohon yang ditanam membaris lurus seperti serambi berpilar-pilar warna coklat yang tercetak terang atas latar keemas-emasan.*

Dilihat dari cara menerjemahannya, metafora di atas memperoleh padanan yang berbentuk simile, yang ditandai dengan penggunaan kata seperti di antara dua hal yang dibandingkan. Hal yang dibandingkan yaitu *des arbres* dengan *une colonnade brun* 'serambi berpilar-pilar warna coklat'. Titik kemiripannya adalah keadaan *membaris lurus*. Citra yang sama yaitu *une collonnade* tetap dipertahankan. Dengan demikian pembaca BSu dapat dengan mudah memahami pesan metafora tersebut, seperti pembaca BSu memahami metafora itu dalam teks sumber. Jadi, terjemahan metafora BSu dalam bentuk simile merupakan bentuk terjemahan yang sepadan.

- (7) BSu : L'eau qui court au bord de l'herbe sépare d'une raie blanche la couleur des prés et celle des sillons, et *la campagne est un grand manteau déplié qui a un collet de velours borde d'un galon d'argent*. (Madame Bovary: halaman 83). BSa : Dengan demikian *tanah itu mirip sebuah mantel besar yang dibuka lipatannya dan yang kerahnya dari beludru hijau dengan pinggiran warna perak*.

Metafora di atas memperoleh padanan yang berbentuk simile, yang ditandai dengan penggunaan mirip sebagai pengganti seperti diantara dua hal yang dibandingkan, yaitu *la campagne* yang dalam hal ini diterjemahkan dengan 'tanah', dengan *un grand manteau déplié* 'sebuah mantel besar yang dibuka lipatannya'. Citra yang digunakan dalam BSu dan BSa sama yaitu dengan *un grand manteau déplié* dan 'sebuah mantel besar yang dibuka lipatannya'. Terjemahan metafora BSu dalam bentuk simile tersebut merupakan bentuk terjemahan yang sepadan. *La campagne* 'tanah', dibandingkan keindahannya dengan mantel beludru hijau dengan pinggiran warna perak. Dengan demikian pembaca BSa dapat dengan mudah memahami pesan metafora tersebut. Hal itu disebabkan karena titik kemiripan antara topik dan citra metafora itu dapat dipahami oleh pembaca BSa dengan tepat. Konteks tempat metafora tersebut terdapat juga sangat membantu menonjolkan pesan yang terdapat dalam metafora BSu. Dengan demikian menerjemahkan metafora tersebut dengan citra yang sama, dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan.

- (8) BSu : *Sa volonté, est le voile de son chapeau retenu par un cordon, palpité à tous les vents ; il y a toujours quelque désir qui entraîne, quelque convenance qui retient*. (Madame Bovary : halaman 102).

BSa : Seperti cadar di topinya yang ditahan dengan tali, kemauannya menggelepar-gelepar kena segala embusan angin. Selalu saja ada suatu keinginan yang menghanyutkan, salah satu adat kebiasaan yang menahan.

Metafora di atas memperoleh padanan yang berbentuk simile, yang ditandai dengan penggunaan seperti diantara dua hal yang dibandingkan, yaitu *sa volonté* 'kemauan' dengan *le voile de son chapeau* 'cadar di topinya' Citra yang digunakan dalam BSu dan BSa sama yaitu *le voile de son chapeau* dengan cadar di topinya. Terjemahan metafora BSu dalam bentuk simile tersebut merupakan bentuk terjemahan yang sepadan. *Sa volonté* 'kemauannya' dibandingkan dengan cadar di topinya yang menggelepar-gelepar ditiup angin. Dengan demikian, pembaca BSa dapat dengan mudah memahami pesan metafora tersebut. Hal itu disebabkan karena titik kemiripan antara topik dan citra metafora itu dapat dipahami oleh pembaca BSa dengan tepat. Konteks tempat metafora tersebut terdapat juga sangat membantu menonjolkan pesan yang terdapat dalam metafora BSu. Dengan demikian menerjemahkan metafora tersebut dengan simile, dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan.

- (9) BSu : *Les bonheurs futurs, sont les rivages des tropiques, projettent sur l'immensité qui les précède leurs molleses natales, une brise parfumée, et l'on*

s'assoupit dans cet enivrement sans même s'inquiéter de l'horizon que l'on n'aperçoit pas. (Madame Bovary: halaman 108).

BSa : 'Sama halnya seperti pantai-pantai negeri tropis maka kebahagiaan-kebahagiaan yang mendatang membuat bayangannya pada keluasan yang membentang mendahuluinya, bayangan akan hidup bermalas-malas yang khas dari negeri itu dengan siliran mewangi'.

Dilihat dari cara menerjemahannya, metafora di atas memperoleh padanan yang berbentuk simile, yang ditandai dengan penggunaan kata sama halnya sebagai pengganti kata seperti di antara dua hal yang dibandingkan. Hal yang dibandingkan yaitu les bonheurs futurs 'kebahagiaan-kebahagiaan mendatang' dengan les rivages des tropiques 'pantai-pantai negeri tropis'. Les bonheurs futures 'kebahagiaan-kebahagiaan yang mendatang' dibandingkan dengan segala keindahan, keluasan dan semilir angin les rivages des tropiques 'pantai-pantai negeri tropis', sehingga pembaca dapat menggambarkan betapa besar kebahagiaan itu. Dengan demikian, pembaca BSa dapat dengan mudah memahami pesan metafora tersebut. Hal itu disebabkan karena titik kemiripan antara topik dan citra metafora itu dapat dipahami oleh pembaca BSa dengan tepat. Konteks tempat metafora tersebut terdapat juga sangat membantu menonjolkan pesan yang terdapat dalam metafora BSu. Dengan demikian, menerjemahkan metafora tersebut dengan simile, dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan.

- (10) BSu : Le lendemain fût, pour Emma, une journée funèbre. *Tout lui parut enveloppé par une atmosphère noire* qui flottait confusement sur l'extérieur des choses, et le chagrin s'engouffrait dans son âme avec des hurlements doux, comme fait le vent d'hiver dans les châteaux abandonnés. (Madame Bovary: halaman 134).

BSa : 'Esok harinya bagi Emma merupakan hari berduka. Segala-galanya seakan-akan diliputi suasana hitam yang samar-samar menggenangi permukaan benda-benda. Dan jiwanya terkacau dalam kesedihan, dan meraung pelan seperti angin musim dingin yang mengembus memasuki puri-puri lengang'.

Dilihat dari cara menerjemahannya, metafora di atas memperoleh padanan yang berbentuk simile, yang ditandai dengan penggunaan kata seakan-akan sebagai pengganti kata seperti di antara dua hal yang dibandingkan. Hal yang dibandingkan yaitu tout 'segala-galanya' dengan warna noire 'hitam'. Warna hitam baik dalam BSu maupun BSa sama-sama melambangkan kedukaan, kepedihan dan segala sesuatu yang menyedihkan. Dengan demikian pembaca BSa dapat dengan mudah memahami pesan metafora tersebut. Hal itu disebabkan karena titik kemiripan antara topik dan citra metafora itu dapat dipahami oleh pembaca BSa dengan tepat. Konteks tempat metafora tersebut sangat membantu menonjolkan pesan yang terdapat dalam metafora BSu. Dengan demikian, menerjemahkan metafora tersebut dengan simile, dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan.

- (11) BSu : Il s'ennuyait maintenant lorsque Emma, tout à coup, sanglotait sur sa poitrine; et son cœur est les gens qui ne peuvent endurer qu'une certaine dose de musique, s'assoupissait d'indifférence au vacarme d'un amour dont il ne distinguait plus les délicatesses. (Madame Bovary: halaman 296). BSa : 'Dan hatinya, seperti orang yang hanya dapat tahan mendengar musik sampai titik tertentu, tertidur tak acuh mendengar keriuhan suatu cinta yang kelembutan-kelembutannya sudah tidak terasa lagi olehnya'.

Dilihat dari cara menerjemahannya, metafora di atas memperoleh padanan yang berbentuk simile, yang ditandai dengan penggunaan kata seperti di antara dua hal yang dibandingkan.



Hal yang dibandingkan yaitu *son cœur* 'hatinya' dengan *les gens qui ne peuvent endurer qu'une certaine dose de musique* 'orang yang hanya dapat tahan mendengar musik sampai titik tertentu'. Ungkapan di atas *les gens qui ne peuvent endurer qu'une certaine dose de musique* menggambarkan suasana hati yang sedih, patah hati, bimbang dan bingung (Duneton 1991:1778). Penggunaan citra yang sama dalam hal ini tidak memudahkan pembaca untuk segera mengerti makna metafora tersebut. Akan tetapi, konteks tempat metafora itu berada membantu pembaca memahami makna metafora itu. Penerjemahan metafora tersebut menjadi simile, dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan.

- (12) BSa : *Les éruptions volcaniques sont des feux de cheminée.* (Le Petit Prince: halaman 34).

BSa : 'Letusan gunung berapi mirip dengan nyala perapian'.

Dilihat dari cara penerjemahannya, metafora di atas memperoleh padanan yang berbentuk *simile*, yang ditandai dengan penggunaan kata mirip di antara dua hal yang dibandingkan. Hal yang dibandingkan yaitu *les éruptions volcaniques* 'letusan gunung berapi' dengan *des feux de cheminée* 'nyala perapian'. *Les éruptions volcaniques* 'letusan gunung berapi' dibandingkan dengan nyala api yang berkobar-kobar di perapian.

Penggunaan citra yang sama dalam hal ini memudahkan pembaca untuk segera mengerti makna metafora tersebut dan konteks tempat metafora itu berada membantu pembaca memahami makna metafora itu. Penerjemahan metafora tersebut berupa *simile*, dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan.

- (13) BSa : *Mai aussi je regarderai les étoiles. Toutes les étoiles seront des puits avec unepoulie rouillée. Toutes les étoiles me verseront à boire.* (La Peste: him. 89).

BSu : 'Bintang-bintang itu semua merupakan sumur-sumur dengan katrolnya yang berkarat. Semua bintang akan memberi aku minum'.

Dilihat dari cara penerjemahannya, metafora pada korpus di atas memperoleh terjemahan yang juga berupa metafora dengan citra yang sama yaitu *des puits avec une poulie rouillée* dan diterjemahkan menjadi 'sumur-sumur dengan katrolnya yang berkarat'. Hal yang dibandingkan adalah *toutes les étoiles* 'semua bintang'. Perbandingan itu akan jelas bila diberikan sedikit ilustrasi. Ilustrasi yang dimaksud adalah sebagai berikut. Pangeran kecil membandingkan ekor bintang yang mempunyai cabang kecil-kecil dengan katrol sumur yang berkarat. Dengan demikian, metafora dengan citra tersebut dapat dipahami oleh pembaca BSa, sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh metafora tersebut dan sebagaimana pembaca BSu memahami metafora tersebut dalam teks sumber. Hal itu disebabkan karena titik kemiripan antara topik dan citra metafora itu dapat dipahami oleh pembaca BSa dengan tepat. Konteks tempat metafora tersebut terdapat juga sangat membantu menonjolkan pesan yang terdapat dalam metafora BSu. Dengan demikian menerjemahkan metafora tersebut dengan citra yang sama, dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan.

- (14) BSu: *Dans la ville, bâtie en escargot sur son plateau, à peine ouverte vers la mer, une torpeur morne régnait.* ( La Peste: halaman 36).

BSa: 'Di dalam kota yang dibangun seperti siput di atas dataran tinggi, hanya terbuka sedikit ke arah laut, kelesuan yang muram pun merajalela'.

Dilihat dari cara menerjemahannya, metafora di atas memperoleh padanan yang berbentuk *simile*, yang ditandai dengan penggunaan kata seperti di antara dua hal yang dibandingkan. Hal yang dibandingkan yaitu *la ville* 'kota' dengan *escargot* 'siput'. Maksud perbandingan tersebut

adalah kota Oran, tempat kejadian dalam novel tersebut di atas dibangun di atas bukit dan melingkar seperti bentuk seekor siput. Penggunaan citra yang sama dalam hal ini memudahkan pembaca untuk segera mengerti makna metafora tersebut. Akan tetapi, konteks tempat metafora itu berada membantu pembaca memahami makna metafora itu. Penerjemahan metafora tersebut menjadi *simile*, dan dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan.

- (15) BSu: *Le soleil de la peste éteignait toutes les couleurs et faisait fuir toute joie.* (La Peste: halaman 108).

BSu: 'Matahari sampar telah memadamkan semua warna serta mengusir semua kegembiraan'.

Dilihat dari cara penerjemahannya, metafora pada korpus di atas memperoleh terjemahan yang juga berupa metafora dengan citra yang sama yaitu *soleil* 'matahari' Tipe perbandingan metafora BSa sama dengan tipe perbandingan metafora BSu, yaitu perbandingan tak penuh dengan titik kemiripan implisit. Dalam BSa maupun BSu, *soleil* 'matahari' dimengerti sebagai sesuatu yang bersinar yang menerangi dunia dan sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel tersebut di atas penyakit sampar dibandingkan dengan matahari untuk menyatakan bahwa sampar telah merajalela hingga penjuru kota dan telah 'menyinari' seluruh masyarakat Oran. Dengan demikian, metafora yang diterjemahkan dengan citra yang sama dapat sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh metafora tersebut. Hal itu disebabkan karena titik kemiripan antara topik dan citra metafora itu dapat dipahami oleh pembaca BSa dengan tepat. Konteks tempat metafora tersebut terdapat juga sangat membantu menonjolkan pesan yang terdapat dalam metafora BSu. Dengan demikian menerjemahkan metafora tersebut dengan citra yang sama dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan.

## LA CONCLUSION

Dilihat dari segi kesepadannya, semua metafora BSu memperoleh terjemahan yang sepadan. Terjemahan yang sepadan meliputi 4 berupa metafora juga sedangkan 11 berupa simile.

Penerjemahan metafora BSu menjadi metafora dalam BSa yang sepadan dapat dikategorikan ke dalam 2 kelompok, yaitu penerjemahan metafora BSu menjadi metafora BSa dengan citra yang sama (3 buah) dan penerjemahan metafora BSu menjadi metafora BSa dengan citra berbeda (1 buah). Dalam data tidak ditemukan terjemahan metafora yang berbentuk ungkapan nonfiguratif.

Semua metafora dalam bahasa sumber mendapatkan terjemahan yang sepadan dalam bahasa sasaran.

Dalam tulisan ini penerjemahan metafora hanya dilihat dalam satu jenis teks saja, yaitu teks yang memiliki fungsi ekspresif. Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai penerjemahan metafora perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai penerjemahan metafora dalam berbagai jenis teks seperti teks informatif, teks vokatif dan lain sebagainya.

## LA BIBLIOGRAPHIE

- Beekman, J, and John Callow. 1974. *Translating the Word of God*. USA: Zondervan Publishing House Catford, J.C. 1974. *A Linguistics Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Duneton, Claude. 1990. *Le Bouquet des Expression Imagées*. Paris: Seuil.
- Hasan, Diana Citra. 2000. "Penerjemahan Metafora Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia: sebuah kajian terhadap penerjemahan novel *Absolute Power*, *Bloodline*, *Rising Sun* dan terjemahannya *Kekuatan Absolute*, *Garis Darah* dan *Matahari Terbit*". Tesis. Universitas Indonesia.
- Larson, M.I. 1984. *Meaning-Based Translation: a Guide to Cross Language Equivalence*. USA: University Press of America.
- Moeliono, A.M. 1989. "Diksi atau Pilihan Kata" dalam *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Penerbit P.T Gramedia.
- Molino, Jean. 1979. *La Métaphore*. Paris: Didier-Larousse.
- Mounin, E.A. 1963. *Les Problèmes Théoriques de la Traduction*. Paris: Edition Gallimard.
- Newmark, P. 1985. "The Translation of Metaphor" dalam W. Paprotte dan R. Dieven (Eds.) *The Ubiquity of Metaphor*. Amsterdam: Benjamin Publishing Company.
- , 1988. *a Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.

Nida dan Tber, C. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.

North, W. 1990. *Semiotics Aspects of Metaphor*. Amsterdam: Benjamin Publishing Company.

Snell-Hornby, Mary. 1988. *Translation Studies, an Integrated Approach*. Amsterdam: Benjamin Publishing Company.